

**ANALISIS NARASI PROPAGANDA DIGITAL RUSIA MELALUI MEDIA
BERITA DARING DALAM ISU DENAZIFIKASI UKRAINA
PERIODE 2021-2025**

M. Syafe'i¹ & Muhammad Arsy Ash Shiddiqy²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: m.syafei@student.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Russia's strategy in constructing and disseminating digital propaganda narratives related to the denazification of Ukraine, and its impact on international perceptions. The research is motivated by the urgency of understanding how digital information warfare operates within contemporary geopolitical dynamics. Employing realism theory and the concept of propaganda, this study uses a descriptive qualitative approach. The research object includes digital content from pro-government Russian news media such as Russia Today (RT), Sputnik News, and TASS during the period 2021–2025. No human informants were involved; instead, the study relies on secondary data comprising digital media documentation, scholarly articles, reports, and journal publications. Data were collected using literature review and documentation methods, while the analysis was conducted through a modified inductive narrative technique. The findings indicate that Russia systematically frames Ukraine as a state infiltrated by neo-Nazi ideology to justify military intervention on historical and moral grounds. The propaganda strategy involves anti-fascist symbolism, historical rhetoric, emotional visualization, and structured disinformation amplified by digital algorithms. These narratives shape domestic opinion and simultaneously construct a counter-discourse to Western narratives, particularly in Global South countries. Thus, digital propaganda functions as a strategic foreign policy instrument for Russia in shaping international legitimacy and influencing the global geopolitical reality.

Keywords: Digital Propaganda, Denazification, Russia, Online Media, International Perception, Geopolitics

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, transformasi teknologi informasi telah merevolusi cara negara-negara membangun dan menyebarkan narasi politiknya, termasuk dalam konteks propaganda (Smith, 2025). Di tengah intensitas konflik Rusia-Ukraina, propaganda digital menjadi instrumen strategis yang digunakan Rusia untuk membentuk persepsi publik domestik dan internasional (Zhu & Fu, 2024). Salah satu narasi utama yang dikembangkan adalah “denazifikasi Ukraina”, yaitu konstruksi wacana yang menempatkan Ukraina sebagai negara yang terpapar ideologi neo-Nazi (Gouliev, 2025). Melalui media berita daring seperti *Russia Today* (RT), *Sputnik News*, dan TASS, Rusia menyebarkan narasi tersebut dengan memanfaatkan simbol sejarah (Lasswell, 1927), retorika moral, dan algoritma digital untuk memperluas jangkauan pesan dan memengaruhi opini masyarakat global. Narasi ini tidak hanya digunakan untuk membenarkan intervensi militer terhadap Ukraina, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan ruang diskursif tandingan terhadap dominasi informasi dari negara-negara Barat, khususnya di kawasan *Global South* (Guerra, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara khusus membahas konstruksi narasi denazifikasi dalam konteks propaganda digital Rusia *pasca* 2021. Sebagian besar studi sebelumnya

berfokus pada propaganda Rusia di media sosial atau dalam konteks konflik yang lebih luas, tetapi belum mengupas secara mendalam strategi diseminasi narasi melalui media berita daring sebagai alat kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana propaganda digital berfungsi sebagai bagian integral dari diplomasi publik dan perang informasi dalam sistem internasional kontemporer. Pendekatan yang digunakan memungkinkan penguraian terhadap cara negara membingkai realitas politik melalui struktur narasi, simbol, dan disinformasi yang dikalkulasi secara strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi Rusia dalam mengonstruksi dan menyebarkan narasi propaganda digital terkait isu denazifikasi Ukraina serta mengevaluasi dampaknya terhadap persepsi komunitas internasional. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan rumusan masalah: bagaimana strategi Rusia dalam membentuk dan menyebarluaskan narasi propaganda digital tentang denazifikasi Ukraina serta bagaimana narasi tersebut memengaruhi persepsi global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas propaganda Rusia dari berbagai sudut pandang, baik dalam konteks regional maupun global, dengan pendekatan yang beragam. Athira Nisrina Nurwansyah (2022) menganalisis propaganda media Rusia di Estonia yang menasar minoritas berbahasa Rusia melalui saluran RT dan Sputnik, di mana narasi anti-Barat disebarkan secara masif untuk membentuk identitas ke-Rusia-an di luar negeri. Yasril Faza Aftoni (2025) meneliti strategi propaganda komputasional Rusia dalam pemilu Presiden Amerika Serikat 2015–2017, yang dilakukan melalui Internet Research Agency dan GRU dengan memanfaatkan akun palsu serta big data untuk mendestabilisasi demokrasi dan mendukung kandidat yang pro-Rusia. Penelitian Fransiskus Atok (2022) berfokus pada konflik Rusia–Ukraina pasca 2013, khususnya status kepemilikan Krimea, dengan menyoroti bagaimana Rusia menggunakan legitimasi historis dan referenda kontroversial untuk memperkuat klaim geopolitiknya melalui lensa teori realisme.

Sementara itu, Syahbuddin dan Tati Haryati (2022) menelaah kompleksitas konflik Rusia–Ukraina, dengan fokus pada penggunaan narasi nasionalisme dan pelindung etnis oleh Rusia. Mereka menekankan bagaimana propaganda dibingkai dalam retorika moral dan sejarah. Grigori Sergei (2022) mengkaji perang Rusia–Ukraina melalui perspektif hukum historis dan keamanan, menyatakan bahwa propaganda Rusia merupakan bagian dari upaya sistematis membangun kembali hegemoni regional. Dalam ranah propaganda digital, Kristina Hristakieva dkk. (2022) meneliti peran komunitas daring yang terkoordinasi dalam menyebarkan disinformasi melalui media sosial, menunjukkan adanya pola koordinasi dan otomatisasi dalam produksi propaganda yang sulit dideteksi melalui analisis konvensional.

Kontribusi penting lainnya diberikan oleh Yuner Zhu dan King-wa Fu (2023) yang menunjukkan bahwa *soft news* menjadi pintu masuk utama bagi propaganda di era digital. Mereka menyoroti bahwa berita ringan yang dikemas dalam bentuk infotainment cenderung lebih efektif dalam menjangkau dan memengaruhi publik secara emosional dibanding berita keras. Orhan Dragaš (2022) secara kritis membedah kontradiksi narasi denazifikasi Rusia, dengan mengungkap bahwa meskipun Rusia menyatakan diri melawan neo-Nazi, beberapa pendukung internasional Putin justru berasal dari kelompok ekstrem kanan yang berafiliasi dengan ideologi yang sama. John Demuyakor (2021) menelaah model propaganda Herman dan Chomsky dalam konteks digital, menekankan bagaimana algoritma media sosial telah menggantikan peran filter redaksional tradisional dalam menyebarkan narasi yang berpihak pada kepentingan negara atau korporasi. Terakhir, Edy Syahputra Sihombing dan Maria Evangelina Setiawan (2022) menyoroti propaganda publik pro-Ukraina yang memanipulasi persepsi masyarakat global melalui narasi emosional dan disinformasi terstruktur, memperlihatkan bahwa

propaganda merupakan senjata komunikasi yang digunakan oleh kedua belah pihak dalam konflik Rusia-Ukraina.

Kendati demikian, belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis narasi denazifikasi Rusia dalam lanskap media berita daring periode 2021–2025. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan naratif yang menelaah dimensi visual, retorik, dan ideologis dari narasi yang dikonstruksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus temporal yang mutakhir, objek analisis yang spesifik, dan kerangka konseptual yang menggabungkan teori realisme dan propaganda digital sebagai alat geopolitik dalam hubungan internasional.

Teori Realisme

Teori realisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam studi hubungan internasional yang menekankan bahwa sistem internasional bersifat anarkis dan negara merupakan aktor utama yang rasional dan berdaulat. Negara dalam perspektif realisme selalu berusaha mengejar kepentingan nasionalnya, terutama dalam hal kekuasaan dan keamanan (Mahanta, 2024b). Realisme melihat bahwa konflik dan kompetisi adalah bagian alamiah dari politik global, dan hubungan antarnegara ditentukan oleh distribusi Kekuatan (Mahanta, 2024a). Dalam konteks penelitian ini, realisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana Rusia sebagai aktor negara menggunakan propaganda digital sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk mempertahankan hegemoninya dan memengaruhi persepsi internasional. Invasi Rusia ke Ukraina, khususnya melalui narasi “denazifikasi”, dapat dipahami sebagai strategi realistis dalam memperluas pengaruh geopolitik sekaligus menantang dominasi narasi Barat. Dengan demikian, propaganda digital yang dikembangkan Rusia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari kalkulasi strategis dalam mengejar kepentingan nasional di tengah persaingan global yang intens.

Konsep Propaganda

Konsep propaganda dalam kajian hubungan internasional merujuk pada praktik komunikasi yang disengaja dan sistematis untuk memengaruhi opini publik demi mencapai tujuan politik tertentu (Nye, 2021). Dalam perkembangan kontemporer, propaganda tidak lagi terbatas pada media konvensional, tetapi telah berkembang secara masif melalui media digital (Manheim, 2011). Propaganda digital dicirikan oleh penggunaan algoritma, jaringan sosial, serta platform berita daring untuk menyebarkan narasi yang berpihak dan sering kali bersifat manipulatif (Cull, 2019). Rusia, sebagai aktor utama dalam praktik propaganda global, menggunakan saluran seperti RT dan *Sputnik* untuk membentuk narasi alternatif terhadap dominasi wacana Barat. Narasi seperti “denazifikasi Ukraina” menjadi contoh bagaimana propaganda dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan agresif dengan membungkainya dalam kerangka moral dan historis. Dalam konteks ini, propaganda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi politik, tetapi juga sebagai senjata naratif dalam perang informasi global. Penelitian ini memanfaatkan konsep propaganda untuk memahami bagaimana narasi digital disusun, dimodifikasi, dan didiseminasikan secara strategis guna membentuk persepsi serta menciptakan legitimasi internasional terhadap kebijakan luar negeri Rusia.

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan pada *white* propaganda dalam objek yang dianalisis, yaitu media berita daring propemerintah Rusia seperti *Russia Today* (RT), *Sputnik News*, dan TASS. *White* propaganda didefinisikan sebagai bentuk propaganda yang terbuka dan mengungkapkan sumbernya secara jelas, dengan informasi yang disusun untuk mempromosikan sudut pandang tertentu tanpa menyamarkan identitas pengirim pesan (Yusuf, 2021). Dalam konteks ini, RT dan Sputnik secara

eksplisit mengklaim sebagai media resmi atau yang berpihak pada pemerintah Rusia, serta menyampaikan narasi-narasi seperti "denazifikasi Ukraina" dengan mengandalkan justifikasi historis dan moral. Penulis menyoroti bagaimana narasi yang dikonstruksi oleh Rusia secara terang-terangan menyampaikan maksud politiknya, yaitu membenarkan invasi militer sebagai upaya "penyelamatan" dari ancaman neo-Nazi di Ukraina. Narasi ini menggunakan simbol anti-fasis, referensi sejarah Perang Dunia II, dan retorika perlindungan terhadap etnis Rusia (Farley, 2022). Meskipun narasi tersebut mengandung muatan manipulatif, tendensinya masih masuk dalam kategori *white* propaganda karena sumbernya diketahui dan narasinya dibungkus secara sistematis dengan citra legitimasi moral, bukan melalui penyamaran identitas atau manipulasi ekstrem sebagaimana dalam *gray* atau *black* propaganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2010) dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi politik Rusia dalam mengonstruksi dan mendiseminasi narasi propaganda digital terkait isu denazifikasi Ukraina. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakteristik permasalahan yang bersifat interpretatif, kontekstual, dan mengedepankan pemahaman atas konstruksi makna dalam ranah komunikasi politik internasional. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi representasi naratif yang dibangun dalam konten media daring serta menganalisis strategi simbolik yang digunakan untuk membentuk persepsi publik internasional secara holistik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan fokus pada eksplorasi terhadap struktur dan muatan narasi yang dikembangkan oleh media berita daring propemerintah Rusia. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, melainkan untuk menginterpretasikan pola-pola representasi wacana dan strategi komunikasi dalam konteks geopolitik kontemporer. Penelitian ini mengedepankan pemahaman mendalam terhadap konteks politik, simbolik, dan retorik dari narasi "denazifikasi" yang dikonstruksi oleh negara Rusia sebagai legitimasi atas tindakan agresi militer terhadap Ukraina.

Adapun subjek dan objek penelitian terdiri dari narasi propaganda digital yang disebarluaskan melalui media berita daring seperti *Russia Today* (RT), *Sputnik News*, dan TASS, yang secara eksplisit mewakili kepentingan negara Rusia dalam lanskap informasi global. Objek penelitian mencakup berbagai jenis konten seperti artikel berita, tajuk rencana, opini editorial, serta materi visual digital yang secara aktif membingkai Ukraina sebagai negara yang terpapar ideologi neo-Nazi. Konten-konten tersebut dianalisis sebagai bagian dari strategi komunikasi negara dalam membangun legitimasi moral dan geopolitik di tengah arus informasi global yang kompetitif. Lokasi penelitian bersifat digital, yaitu pada ruang sirkulasi informasi daring tempat propaganda Rusia disebarluaskan. Penelitian ini berfokus pada kanal distribusi konten digital resmi yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah Rusia, sehingga ruang siber menjadi lokasi utama dalam pengumpulan data dan analisis wacana. Situs web resmi seperti *rt.com* dan *sputniknews.com* dipilih sebagai titik utama penelitian karena peran strategisnya dalam menyebarkan narasi negara kepada khalayak internasional. Dalam hal informan atau sampel penelitian, studi ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung karena bersifat studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder (Moleong, 2010) sebagai informan tidak langsung, berupa arsip digital, artikel berita, dokumen institusional, publikasi ilmiah, dan laporan analisis kebijakan yang relevan dengan tema propaganda digital dan konflik Rusia-Ukraina.

Dengan demikian, tidak diperlukan teknik pengambilan sampel dalam pengertian konvensional, melainkan seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka, yang mencakup

pengumpulan berbagai dokumen digital dan literatur akademik terkait propaganda digital, konflik Rusia-Ukraina, serta teori-teori komunikasi politik. Proses ini mencakup identifikasi sumber primer dan sekunder dari publikasi daring, jurnal ilmiah, buku teori hubungan internasional, serta analisis konten berita daring selama periode 2021-2025. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif dengan pendekatan induktif-modifikatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola naratif, elemen simbolik, dan strategi retorik yang membentuk wacana propaganda digital. Analisis dilakukan melalui tahap kategorisasi tematik, pembacaan kritis terhadap struktur wacana, serta interpretasi mendalam terhadap konteks sosial-politik yang melatari konstruksi narasi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memetakan isi pesan, tetapi juga mengungkap fungsi ideologis dan kepentingan strategis yang melekat dalam setiap narasi yang dikembangkan oleh media negara Rusia. Dalam metode penelitian harus disebutkan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan lengkap dan jelas.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ekosistem Media Digital Rusia

Ekosistem media digital Rusia membentuk ruang strategis bagi operasi informasi negara, terutama dalam konteks konflik geopolitik dengan Ukraina. Lokasi penelitian dalam studi ini difokuskan pada media daring milik pemerintah Rusia seperti *Russia Today* (RT), *Sputnik News*, dan TASS yang berfungsi bukan hanya sebagai penyedia informasi, melainkan juga sebagai instrumen propaganda (Cull, 2019). Dalam kerangka hubungan internasional, media-media tersebut berperan membentuk konstruksi realitas mengenai isu "denazifikasi" Ukraina dengan cara menyajikan narasi yang mendukung kebijakan luar negeri Rusia secara sistematis dan terstruktur. Karakteristik dominan dari ekosistem media digital Rusia adalah tingkat kontrol negara yang tinggi terhadap isi dan arah penyiaran. Tidak hanya berada di bawah pengawasan langsung pemerintah, media ini juga dikembangkan sebagai instrumen kekuatan lunak (*soft power*) untuk membentuk opini publik global. RT dan Sputnik, misalnya, memiliki jaringan distribusi multibahasa yang luas dan menasar audiens internasional untuk menyebarkan narasi resmi negara Rusia (E. W. Treyger et al., 2025). Sifat sentralistik ini memungkinkan pemerintah Rusia memonopoli kerangka interpretasi isu-isu strategis, termasuk membenaran invasi militer melalui narasi denazifikasi.

Dalam praktik operasionalnya, media digital Rusia tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi secara aktif mengonstruksi wacana politik yang bersifat hegemonik. Berita disusun dengan teknik *framing* tertentu yang menonjolkan ancaman ideologi Nazi di Ukraina serta menggambarkan Rusia sebagai pelindung nilai-nilai anti-fasis. Visualisasi simbolik, retorika historis, dan selektivitas data menjadi elemen utama dalam pembentukan narasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem media digital Rusia tidak netral, melainkan terlibat dalam proses politik yang bertujuan mengukuhkan legitimasi nasional dan internasional Rusia. Keunggulan strategis media digital Rusia terletak pada kemampuannya memanfaatkan teknologi informasi untuk menjangkau khalayak luas dengan biaya rendah dan kecepatan tinggi (Zhu & Fu, 2024). Melalui optimalisasi algoritma digital, RT dan Sputnik mampu menargetkan segmen audiens tertentu dengan konten yang dikurasi secara emosional dan ideologis. Platform-platform ini juga memanfaatkan media sosial seperti Twitter dan YouTube untuk memperluas cakupan distribusi narasi. Konvergensi antara jurnalisme digital dan propaganda negara menghasilkan ruang informasi yang dikendalikan secara ketat, namun tetap tampil profesional dan kredibel di mata sebagian publik internasional (Locoman & Lau, 2024). Dengan demikian, karakteristik ekosistem media digital Rusia menggambarkan sinergi antara kontrol politik, teknologi informasi, dan

produksi narasi ideologis. Studi terhadap media RT, Sputnik, dan TASS dalam konteks konflik Rusia-Ukraina memperlihatkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar kanal informasi, tetapi telah menjadi arena kontestasi geopolitik (Sums kaya et al., 2023). Pemahaman terhadap konteks digital ini menjadi kunci dalam menelaah bagaimana propaganda digital dimobilisasi untuk membentuk persepsi global terhadap isu-isu strategis seperti denazifikasi Ukraina, sekaligus membingkai ulang konflik dalam kacamata kepentingan nasional Rusia.

Regulasi Informasi dan Kontrol Negara terhadap Media

Regulasi media di Rusia berakar pada Pasal 29 Konstitusi Federasi Rusia, yang secara eksplisit menjamin kebebasan berpikir dan berbicara sebagai hak fundamental warga negara (Alexandrovich, 2011). Namun, implementasi prinsip ini menghadapi tantangan dalam praktik, terutama karena kecenderungan negara untuk mempertahankan kontrol substansial terhadap media. Undang-Undang No. 2124-1 Tahun 1991 tentang Media Massa menjadi dasar hukum utama yang menetapkan hak dan kewajiban pelaku media, termasuk pelarangan sensor dalam bentuk apa pun. Kebebasan berpikir di Rusia dipahami sebagai dimensi spiritual dan intelektual, yang dilindungi oleh berbagai perangkat hukum nasional maupun internasional. Meskipun konstitusi menjamin kebebasan media, dalam kenyataannya terdapat struktur pengawasan yang kompleks. Pemerintah Rusia memperluas jangkauan regulasi melalui Undang-Undang Federal No. 142-FZ Tahun 2011 yang mengakomodasi media daring sebagai bentuk sah media massa (Медведев, 2011). Namun, larangan eksplisit terhadap sensor sering diabaikan dengan dalih teknis dan politik seperti akreditasi terbatas, perjanjian kerja sama, atau intervensi digital. Praktik ini memunculkan kekhawatiran terhadap efektivitas jaminan hukum terhadap kebebasan pers yang sesungguhnya (Верховный Суд, 2010).

Salah satu instrumen represif utama adalah penerapan pasal pencemaran nama baik dan ketidakhormatan terhadap otoritas, yang secara aktif digunakan untuk menindak kritik terhadap pejabat publik (Alieva & Mustafina, 2022). Undang-undang ini menimbulkan efek jera (*chilling effect*), seperti yang terlihat dalam kasus jurnalis Sergey Vilkov dan Vladimir Guba, yang meski akhirnya bebas, menghadapi proses hukum panjang dan mahal. Selama pandemi COVID-19, kontrol informasi semakin diperketat dengan kriminalisasi penyebaran informasi palsu, menandakan perluasan kekuasaan negara atas ruang informasi publik. Di samping itu, pengenalan konsep “agen asing media” menjadi alat hukum strategis dalam membatasi pengaruh media independen dan asing (Alieva & Mustafina, 2022). Media yang menerima dana internasional diwajibkan mendaftarkan sebagai agen asing dan dikenai berbagai pembatasan administratif dan ekonomi. Status ini berdampak pada reputasi, akses iklan, dan risiko pemblokiran, yang secara tidak langsung membatasi pluralisme informasi. Regulasi ini memperlihatkan bagaimana negara menggunakan perangkat hukum formal untuk menstigmatisasi dan menghambat kerja jurnalistik yang tidak sejalan dengan narasi resmi. Secara keseluruhan, dinamika regulasi media di Rusia mencerminkan pendekatan semi-otoriter, di mana kebebasan pers dijamin secara formal, tetapi dibatasi melalui mekanisme legal yang represif. Pemerintah memanfaatkan kerangka hukum untuk memperkuat legitimasi kendali informasi, mengontrol arus wacana publik, dan menjaga hegemoni naratif dalam konteks geopolitik. Dalam kerangka propaganda digital, regulasi ini menjadi infrastruktur penting yang memungkinkan negara mendistribusikan narasi ideologis seperti “denazifikasi” Ukraina secara efektif, sembari membungkam kritik domestik dan internasional secara sistematis.

Dinamika Produksi dan Distribusi Informasi Propaganda

Dinamika produksi dan distribusi propaganda digital Rusia pada konflik Ukraina menunjukkan adanya strategi komunikasi terstruktur yang melibatkan berbagai platform dan aktor. Perang informasi yang berlangsung sejak eskalasi invasi tahun 2022 telah menjadikan media sosial, khususnya Twitter (sekarang X), sebagai medan strategis bagi penyebaran narasi negara (Gouliev, 2025). Narasi-narasi tersebut tidak hanya berasal dari media konvensional seperti RT dan *Sputnik*, tetapi juga disebarluaskan oleh akun otomatis (*bot*), *troll*, serta akun publik figur yang memiliki pengaruh luas secara global (Marigliano & Ng, 2024). Penelitian ini menemukan bahwa distribusi informasi tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan bagian dari rekayasa komunikasi politik yang kompleks. Rusia menggunakan pendekatan multi-kanal dan multi-segmen untuk menjangkau beragam audiens internasional dan domestik. Konten disesuaikan dengan konteks budaya, bahasa, dan kerangka ideologis masing-masing target audiens, seperti penggunaan istilah “neo-Nazi” dalam media berbahasa Inggris dan “fasisme” untuk audiens Rusia (Marigliano & Ng, 2024). Segmentasi ini memperlihatkan bagaimana produksi narasi dilakukan dengan perhitungan psikologis dan historis yang matang. Distribusi informasi dilakukan melalui jejaring algoritmik dan viralitas digital yang dikendalikan oleh negara maupun simpatisan, dengan dukungan perangkat visual yang dramatis dan simbolik. Narasi propaganda tidak hanya berwujud teks, tetapi juga dikemas dalam bentuk visual sinematik dengan penggunaan warna dan simbol yang menstimulasi emosi audiens. Unsur-unsur visual ini membentuk efek persuasi kuat dan memperkuat internalisasi pesan propaganda oleh publik, menjadikan konten tidak hanya informatif tetapi juga afektif.

Pola produksi dan distribusi propaganda Rusia juga menunjukkan keterpaduan antara narasi historis dan strategi algoritmik modern. Simbolsimbol Perang Dunia II, tokoh seperti Stalin dan Hitler, serta teori konspirasi seperti “*biolabs*” digunakan untuk membingkai Ukraina sebagai ancaman moral (Gouliev, 2025). Pada saat yang sama, jaringan bot dan akun terverifikasi digunakan untuk memperluas jangkauan dan membangun ilusi dukungan luas terhadap posisi Rusia. Strategi ini menciptakan efek resonansi dalam opini publik global dan menekan narasi tandingan dari negara-negara Barat (Marigliano & Ng, 2024). Secara keseluruhan, dinamika ini menegaskan bahwa produksi dan distribusi propaganda digital Rusia merupakan praktik komunikasi politik yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan adaptif. Pendekatan ini menggabungkan teknologi digital, psikologi massa, dan manipulasi simbolis untuk menciptakan narasi hegemonik yang sulit dilawan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana negara-negara otoriter menggunakan ruang digital sebagai arena dominan dalam kontestasi geopolitik, sekaligus menjadi peringatan bagi masyarakat internasional akan perlunya memperkuat literasi digital dan mekanisme kontra propaganda berbasis bukti dan etika komunikasi global.

Definisi dan Tipologi Propaganda Digital dalam Kajian HI

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru propaganda yang tidak lagi terbatas pada penyebaran informasi oleh negara secara vertikal, melainkan juga berkembang dalam struktur horizontal yang menyertakan aktor non-negara. Dalam konteks ini, propaganda digital merujuk pada praktik komunikasi strategis yang memanfaatkan platform digital, terutama media sosial, untuk menyebarkan pesan-pesan politis secara sistematis. Salah satu bentuk paling dominan adalah *disguised propaganda*, yaitu propaganda terselubung yang menyamarkan sumber asli informasi demi membentuk opini publik dengan cara yang tidak langsung dan sering kali menyesatkan. Terdapat dua tipologi utama dari propaganda terselubung *obfuscated propaganda* dan *impersonated propaganda* (Farkas & Neumayer,

2016). Pada tipe pertama, identitas atau afiliasi sumber informasi dikaburkan sehingga audiens kesulitan mengidentifikasi siapa pengirim pesan sebenarnya. Sedangkan pada tipe kedua, sumber informasi dipalsukan agar seolah-olah berasal dari pihak yang netral atau bahkan lawan politik, seperti dalam kasus situs web palsu atau akun media sosial yang menyamar. Dinamika ini diperkuat dengan kehadiran teknologi otomatisasi seperti *bot*, akun palsu, dan *cloaked websites*, yang memperluas distribusi narasi propaganda secara masif dan anonim (Surowiec, 2022). Dalam praktik hubungan internasional kontemporer, propaganda digital telah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi politik global. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menyediakan infrastruktur algoritmik yang mendukung penyebaran propaganda terselubung melalui mekanisme “like”, “share”, dan komentar pengguna. Interaksi ini tidak netral, karena algoritma platform tersebut secara aktif memperkuat bias informasi dan mempersempit ruang debat publik dalam apa yang disebut *echo chambers* (Surowiec, 2022). Oleh karena itu, propaganda digital bukan hanya fenomena komunikasi, tetapi juga konstruksi sosial-politik yang melibatkan manipulasi sistemik terhadap persepsi publik global.

Fenomena ini menuntut pembaruan konseptual dalam studi hubungan internasional, karena propaganda kini tidak hanya digunakan oleh negara melalui lembaga resmi, tetapi juga oleh kelompok kecil atau individu dengan kemampuan teknologi tinggi (Freitas, 2025). Pemerintah Rusia, misalnya, memanfaatkan strategi *reflexive control* untuk membuat publik atau lawan politik mengambil keputusan yang sebenarnya telah diarahkan melalui manipulasi informasi (Surowiec, 2022). Dalam kerangka ini, propaganda digital menjadi instrumen *soft power* yang digunakan untuk mengganggu tatanan informasi global dan melemahkan kepercayaan terhadap institusi demokratis dan media independen. Dengan demikian, pemahaman terhadap definisi dan tipologi propaganda digital sangat penting dalam menganalisis narasi propaganda Rusia, terutama dalam isu “denazifikasi” Ukraina. Narasi ini disebarkan tidak hanya melalui saluran formal seperti RT atau Sputnik, tetapi juga melalui strategi digital tersembunyi yang sulit dideteksi secara konvensional. Pendekatan ini menjadikan propaganda digital sebagai alat dominasi naratif dalam konflik geopolitik, yang bekerja melampaui batas geografis dan batas legal formal. Studi ini memperlihatkan pentingnya literasi media, penguatan ketahanan digital, dan pemutakhiran teori hubungan internasional untuk merespons tantangan era informasi global saat ini.

Latar Historis dan Politik Isu Denazifikasi Ukraina

Invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 tidak hanya didasarkan pada kepentingan strategis militer, tetapi juga dikemas dalam bingkai naratif ideologis berupa “denazifikasi”. Presiden Vladimir Putin menyatakan bahwa tujuan intervensi militer ini adalah untuk melindungi warga dari genosida dan “mendenzifikasi” Ukraina. Retorika ini menarik pada ingatan kolektif Perang Dunia II, di mana istilah denazifikasi digunakan Sekutu untuk membongkar struktur Nazi di Jerman pasca-perang. Namun, penerapan istilah tersebut dalam konteks Ukraina menimbulkan kontroversi dan dituduh sebagai bentuk distorsi sejarah dan manipulasi politis oleh berbagai pakar internasional. Sejumlah akademisi dan sejarawan menyebut bahwa klaim Rusia tidak memiliki dasar faktual yang kuat. Presiden Ukraina, Volodymyr Zelenskyy, merupakan seorang Yahudi yang keluarganya menjadi korban *Holocaust*, dan terpilih secara demokratis dengan dukungan mayoritas. Fakta ini secara langsung membantah narasi bahwa Ukraina dikuasai oleh rezim neo-Nazi. Meski terdapat kelompok sayap kanan seperti Batalyon Azov, pengaruh mereka terbatas dan lebih bersifat pragmatis dalam konteks konflik di Donbas daripada ideologis. Selain itu, partai-partai ekstrem kanan di Ukraina juga menunjukkan performa elektoral yang lemah dalam pemilu nasional (Waxman, 2022).

Narasi “denazifikasi” yang dikembangkan oleh Rusia dinilai sebagai bentuk mitologisasi sejarah untuk membenarkan ambisi imperialisnya (Treisman, 2022). Putin memanipulasi simbol-simbol sejarah Perang Dunia II dan menyematkannya pada pemerintah Ukraina untuk menciptakan pembenaran moral atas agresi militer. Propaganda ini diperkuat dengan serangan terhadap situs-situs simbolik seperti *Babyn Yar*, yang memicu kecaman internasional dari lembaga seperti *U.S. Holocaust Memorial Museum* dan komunitas akademik global (Farley, 2022). Penyalahgunaan memori Holocaust dan istilah “genosida” digunakan secara strategis untuk membingkai invasi sebagai tindakan heroik dan preventif. Lebih jauh, propaganda Rusia juga menysar opini publik internasional dengan membesar-besarkan keberadaan kelompok nasionalis Ukraina dan mengasosiasikannya dengan simbol fasis. Istilah seperti “*Banderites*” digunakan untuk mendiskreditkan nasionalisme Ukraina, merujuk pada tokoh Stepan Bandera yang kontroversial (Farley, 2022). Narasi ini merupakan bagian dari strategi informasi jangka panjang yang bertujuan membentuk persepsi global bahwa Rusia adalah benteng terakhir melawan kebangkitan fasisme di Eropa Timur. Dalam hal ini, propaganda digital Rusia bekerja untuk menggantikan kenyataan politik dengan konstruksi naratif yang manipulatif. Dengan demikian, narasi “denazifikasi” tidak dapat dipisahkan dari konteks geopolitik dan sejarah panjang *pasca-Soviet*. Ia merupakan instrumen propaganda digital yang dirancang untuk membentuk legitimasi internasional atas intervensi militer dan mendeligitimasi pemerintah Ukraina. Analisis dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Rusia secara sistematis mengeksploitasi referensi historis dan simbolik untuk menjustifikasi agresi kontemporer, membentuk arus informasi global, dan menciptakan medan perang kognitif yang memengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, memahami latar historis dan politik dari narasi ini sangat penting dalam menganalisis dinamika konflik Rusia-Ukraina dalam konteks hubungan internasional masa kini.

Pola Narasi Utama dalam Isu Denazifikasi Ukraina

Invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022 dilancarkan dengan pembingkai naratif yang kuat melalui istilah “denazifikasi,” yang digunakan untuk membenarkan tindakan militer sebagai misi kemanusiaan (Apineto, 2023). Pemerintah Rusia menyebarkan narasi ini melalui media berita daring seperti RT, *Sputnik*, dan TASS, menyatakan bahwa Ukraina dikuasai kelompok neo-Nazi yang mengancam komunitas etnis Rusia. Narasi ini tidak hanya ideologis, tetapi juga memuat unsur dehumanisasi dan kebencian terhadap warga Ukraina, dengan penggunaan bahasa merendahkan dan simbolisme ekstrem. Pola narasi tersebut dikategorikan dalam kerangka ekstremisme kekerasan bermotif ras dan etnis atau REMVE (*Racially and Ethnically Motivated Violent Extremism*), yang dipetakan dalam studi-studi internasional (E. Treyger et al., 2025). Narasi ini dibagi ke dalam empat tema utama: (1) klaim denazifikasi, (2) dehumanisasi etnis Ukraina, (3) antisemitisme terhadap Zelenskyy dan komunitas Yahudi, serta (4) retorika anti-Barat yang mengasosiasikan Ukraina dengan nilai-nilai liberal, LGBTQI+, dan globalisme. Hal ini memperlihatkan bahwa propaganda Rusia tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan arsitektur ekstremisme digital global.

Selain isi, dimensi temporal juga menjadi elemen penting dalam pola narasi propaganda. Narasi “denazifikasi” mengalami intensifikasi pada momen strategis seperti menjelang dan setelah invasi Februari 2022. Awalnya bersifat reaktif terhadap tuduhan Barat, narasi tersebut berkembang menjadi proaktif, menempatkan Ukraina sebagai ancaman eksistensial terhadap etnis Rusia di Donbas dan terhadap Rusia secara umum. Strategi naratif ini tidak hanya melibatkan media domestik, tetapi juga menjangkau khalayak internasional melalui diseminasi lintas bahasa dan platform digital. Narasi

propaganda Rusia dirancang untuk menciptakan oposisi moral antara “Rusia penyelamat” dan “Ukraina fasis.” Struktur naratif ini menyederhanakan konflik geopolitik menjadi dualisme etis, menghindari kompleksitas fakta dan menciptakan resonansi emosional. Media pro-Kremlin mengadopsi teknik framing ini untuk membentuk persepsi yang lebih dapat diterima oleh masyarakat global, sambil memperlemah narasi tandingan dari media Barat melalui tuduhan “*fake news*,” “hipokrisi Barat,” dan “perang informasi” (Britannica, 2022). Dengan demikian, propaganda digital Rusia berfungsi sebagai instrumen diplomasi informasi yang efektif dalam membentuk opini global. Secara keseluruhan, pola narasi dalam isu denazifikasi menunjukkan bagaimana Rusia mengonstruksi propaganda digital berbasis ideologi historis dan struktur naratif yang manipulatif. Strategi ini tidak hanya mbingkai konflik secara simbolik dan emosional, tetapi juga membangun kerangka moral yang memosisikan Rusia sebagai aktor sah dalam tatanan global. Hasil ini mempertegas bahwa narasi digital merupakan senjata politik yang mampu mengonstruksi realitas alternatif dan memengaruhi konstelasi geopolitik global di era pascakebenaran.

Strategi Retoris dan Visualisasi dalam Konten Propaganda

Dalam konflik Rusia-Ukraina, propaganda digital digunakan secara strategis untuk membentuk opini publik dan mendiskreditkan pemerintah Ukraina. Strategi retoris yang digunakan Rusia tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sangat emosional dan historis. Istilah seperti “denazifikasi” tidak hanya digunakan sebagai justifikasi moral atas invasi, tetapi juga sebagai alat delegitimasi kekuasaan Ukraina. Dengan mbingkai konflik sebagai kelanjutan dari perjuangan melawan Nazi, propaganda Rusia menciptakan citra dualistic. Rusia sebagai penyelamat dan Ukraina sebagai ancaman fasis. Strategi visualisasi turut memperkuat pesan ideologis tersebut (Talley, 2022).

Media pro-Rusia secara konsisten menggunakan gambar dramatis seperti bendera Nazi, potret pemimpin Ukraina yang dimanipulasi secara visual, serta grafis militeristik yang menciptakan asosiasi negatif. Warna-warna kuat seperti merah dan hitam, yang sering diasosiasikan dengan kekerasan dan bahaya, digunakan secara sinematik untuk menciptakan efek afektif pada audiens. Visualisasi ini tidak hanya menjadi pelengkap narasi, tetapi menjadi elemen integral dalam penyampaian pesan propaganda yang bersifat emosional dan manipulatif. Pentingnya visual dan retorika juga tercermin dalam perbedaan pendekatan media berbahasa Inggris dan Rusia. Istilah “Nazi” lebih banyak digunakan dalam versi Inggris untuk menyasar audiens internasional, sementara “fasis” digunakan dalam versi Rusia guna menggugah sentimen nasionalis domestik. Segmentasi ini menunjukkan tingkat adaptabilitas tinggi dalam strategi komunikasi Rusia, yang menyesuaikan pesan dengan konteks historis dan nilai ideologis dari masing-masing audiens (Guerra, 2025).

Dalam praktiknya, propaganda digital Rusia beroperasi dalam ekosistem terintegrasi yang mencakup *bot*, akun anonim, saluran media sosial, hingga media berita daring resmi. Penyebaran pesan tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola algoritmik yang memperkuat eksposur terhadap narasi tertentu dan menciptakan ruang gema digital (*echo chamber*). Struktur naratif dikembangkan secara sistematis, dengan diksi yang berulang, simbol historis yang dimobilisasi, serta konsistensi tema yang selaras dengan agenda politik luar negeri Rusia. Secara keseluruhan, strategi retoris dan visualisasi dalam propaganda digital Rusia mencerminkan upaya sistematis dalam membentuk realitas politik alternatif. Propaganda tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga alat pembentukan makna dan legitimasi atas tindakan agresif negara. Temuan ini menekankan perlunya penguatan literasi media dan visual publik global untuk menghadapi kompleksitas disinformasi dalam era pascakebenaran,

serta perlunya perumusan strategi kontra-propaganda yang mampu menanggapi bukan hanya isi pesan, tetapi juga bentuk dan cara penyampaiannya.

Analisis Naratif dalam Propaganda dan Framing

Propaganda dipahami sebagai proses sistematis penyebaran pesan politik yang bertujuan memengaruhi opini publik, terutama melalui simbol dan emosi. Sedangkan *framing* menjelaskan bagaimana media mengorganisir, menyeleksi, dan menekankan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk pemahaman audiens terhadap suatu isu. Dalam konteks ini, narasi “denazifikasi” dikonstruksi oleh media pro-Rusia untuk menciptakan legitimasi moral atas invasi Ukraina, sekaligus mendefinisikan Rusia sebagai aktor penyelamat dari ancaman ekstremis. Berdasarkan model *framing*, narasi “denazifikasi” secara eksplisit mendefinisikan Ukraina sebagai masalah, menetapkan penyebabnya pada ideologi Nazi, memberikan penilaian moral terhadap kepemimpinan Ukraina, dan menyarankan solusi berupa intervensi militer Rusia. Narasi ini menggambarkan Ukraina sebagai negara ekstremis yang menindas etnis Rusia, sehingga invasi diposisikan sebagai tindakan kemanusiaan. *Framing* ini dirancang untuk menciptakan resonansi moral dan emosional di kalangan audiens domestik Rusia dan kelompok anti-Barat di panggung internasional. Penggunaan simbolisme sejarah merupakan strategi penting dalam narasi propaganda tersebut. Merujuk pada propaganda klasik Harold Lasswell, media pro-Rusia menggunakan istilah seperti “Nazi,” “*Holocaust*,” dan “fasisme” untuk membangkitkan trauma kolektif masyarakat Rusia terkait Perang Dunia II. Simbol-simbol ini dipakai secara berulang untuk menanamkan persepsi bahwa ancaman terhadap Rusia saat ini memiliki akar historis, sehingga respons militer dianggap sebagai kelanjutan dari perjuangan moral melawan kejahatan masa lalu. Dengan demikian, propaganda ini berfungsi membentuk solidaritas nasional sekaligus menstigmatisasi Ukraina dan sekutunya (Lasswell, 1927).

Dari sudut pandang struktur naratif, propaganda digital Rusia membangun oposisi biner antara “kami” dan “mereka”. Rusia dikonstruksi sebagai kekuatan bermoral dan anti-Nazi, sedangkan Ukraina dilabeli sebagai radikal dan agresif. Penyederhanaan ini mengaburkan kompleksitas geopolitik dan mengarahkan opini publik pada pemahaman hitam-putih. Dengan menghindari ambiguitas dan nuansa, strategi ini memperkuat daya persuasif pesan dan menjadikannya lebih mudah diterima oleh khalayak luas, khususnya di ruang digital yang cepat dan emosional. Secara keseluruhan, analisis naratif dalam kerangka teori propaganda dan framing mengungkapkan bahwa Rusia menggunakan pendekatan komunikasi politik yang sistematis untuk mengonstruksi realitas. Narasi “denazifikasi” tidak hanya sebagai bentuk diseminasi informasi, tetapi juga sebagai alat rekayasa makna, yang bekerja pada ranah ideologis dan emosional. Strategi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan informasi dijalankan melalui konstruksi simbolis dan struktur naratif yang terencana, menjadikan propaganda digital sebagai senjata non-militer yang efektif dalam konflik kontemporer berbasis opini dan persepsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi “denazifikasi” yang disebarluaskan oleh media digital pro-Kremlin merupakan konstruksi propaganda strategis yang dirancang untuk membentuk legitimasi atas tindakan militer Rusia terhadap Ukraina. Narasi ini tidak lahir dari konteks empiris yang objektif, melainkan dikembangkan melalui manipulasi simbolik, seleksi historis, dan mobilisasi memori kolektif Perang Dunia II. Dengan menyandingkan Ukraina dengan ideologi Nazi dan Rusia sebagai penyelamat, propaganda ini menciptakan oposisi moral yang menyederhanakan kompleksitas konflik geopolitik menjadi narasi biner yang mudah diterima oleh publik domestik maupun internasional. Media seperti

RT, Sputnik, dan TASS memainkan peran krusial sebagai agen penyebar propaganda digital negara. Ketiganya tidak sekadar menjalankan fungsi jurnalistik, melainkan menjadi instrumen kebijakan luar negeri Rusia dalam menyampaikan pesan-pesan strategis yang terkoordinasi. Lewat visualisasi simbolik, retorika moralistik, serta adaptasi pesan terhadap konteks audiens global, mediamedia ini berhasil memperluas jangkauan dan resonansi narasi “denazifikasi,” menjadikannya alat soft power yang efektif dalam membentuk persepsi dan mendistorsi realitas geopolitik.

Strategi propaganda ini memanfaatkan berbagai perangkat digital modern, mulai dari framing informasi, penggunaan bot dan algoritma, hingga pemanfaatan media sosial sebagai ruang produksi dan distribusi wacana. Struktur naratif yang dibangun menunjukkan pola terencana, baik dari segi waktu, bentuk pesan, maupun sasaran audiens. Narasi ini dikonstruksi sedemikian rupa untuk mendeligitimasi Ukraina sebagai aktor negara, merendahkan pemimpinnya melalui sentimen antisemitisme, serta menyerang nilai-nilai liberal yang diasosiasikan dengan Barat. Secara geopolitik, narasi propaganda digital Rusia telah mempengaruhi lanskap persepsi internasional secara signifikan. Ia berhasil menyasar negara-negara Global South dengan mengusung pesan anti-Barat dan anti-imperialisme, serta menciptakan fragmentasi opini di antara masyarakat global terhadap konflik Ukraina. Dalam era post-truth, di mana fakta bersaing dengan konstruksi simbolik, propaganda digital Rusia menunjukkan efektivitasnya sebagai alat diplomasi informasi dan kontrol naratif dalam kompetisi kekuasaan global yang semakin terdesentralisasi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting secara akademis dalam memperluas pemahaman mengenai relasi antara media digital, propaganda, dan kebijakan luar negeri dalam studi hubungan internasional kontemporer. Secara praktis, temuan ini mendorong perlunya penguatan literasi media, pengawasan terhadap disinformasi global, serta pengembangan strategi kontra-propaganda berbasis etika dan transparansi. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan mengenai arsitektur propaganda digital negara-negara lain dan peran aktor non-negara dalam kontestasi narasi global. Secara akademis, penelitian ini memperkaya khazanah studi hubungan internasional dalam ranah propaganda digital dan geopolitik naratif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, lembaga media, dan organisasi internasional dalam merancang kebijakan literasi digital dan mitigasi disinformasi strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrovich, T. (2011). *Комментарий к закону РФ от 27 декабря 1991 г. N 2124-1 “о средствах массовой информации.”* Studfiles. <https://studfile.net/preview/6859047/>
- Alieva & Mustafina. (2022). *State Regulation Of Mass Communications Over Last Decade*. European Proceeding. <https://www.europeanproceedings.com/article/10.15405/epsbs.2022.12.13#:~:text=This article discusses the state policy in the,control over media content%2C especially network media platforms.>
- Apinento, S. (2023). *Analisis Isu Internasional: Tindakan Rusia Menginvasi Ukraina di Tahun 2022*. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/375756623_Analisis_Isu_Internasional_Tindakan_Rusia_Menginvasi_Ukraina_di_Tahun_2022
- Britannica. (2022). *Russia-Ukraine War*. Britannica. <https://www.britannica.com/event/2022-Russian-invasion-of-Ukraine>
- Burda & Bundzíkóvá. (2025). *Tailoring Narratives on War in Ukraine: Crossnational Study of Sputnik News*. Cambridge Core.

- <https://www.cambridge.org/core/journals/nationalitiespapers/article/tailoring-narratives-on-war-in-ukraine-crossnationalstudy-of-sputnik-news/B75A86D0AB5318590FCFFA3D065AD078>
- Cull, N. J. (2019). *Public diplomacy: Foundations for global engagement in the digital age*. John Wiley & Sons. https://books.google.co.id/books?id=TaySDwAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- E.A.N.A. (2022). *The European Alliance of News Agencies (EANA) suspends TASS from Alliance pending exclusion decision*. EANA. <https://newsalliance.org/news/the-european-alliance-of-newsagencies-eana-suspends-tass-from-alliance-pending-exclusion-decision>
- Farkas & Neumayer. (2016). Disguised propaganda from digital to social media. *Divia Portal*, <https://www.diviaportal.org/smash/get/diva2:1419799/FULLTEXT01.pdf>. <https://www.diviaportal.org/smash/get/diva2:1419799/FULLTEXT01.pdf>
- Farley, R. (2022). *The Facts on 'De-Nazifying' Ukraine*. Factcheck. <https://www.factcheck.org/2022/03/the-facts-on-de-nazifyingukraine/>
- Freitas, G. (2025). *Hybrid Media Systems Definition*. Vaia. <https://www.vaia.com/en-us/explanations/media-studies/mediatheory/hybrid-media-systems/#:~:text=Hybrid Media Systems are frameworks that integrate traditional,both to create a more dynamic communication landscape.>
- Furman, I., Gürel, K. & Sivaslıoğlu, F. (2023). *As Reliable as a Kalashnikov Rifle": How Sputnik News Promotes Russian Vaccine Technologies in the Turkish Twittersphere*. SageJournal. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/20563051221150418>
- Geissler, D., Bär, D., Pröllochs, N., & Feuerriegel, S. (2022). *Russian propaganda on social media during the 2022 invasion of Ukraine*. arXiv. <https://arxiv.org/pdf/2211.04154v5>
- Gouliev, Z. (2025). *Propaganda And Information Dissemination In The RussoUkrainian War: Natural Language Processing Of Russian And Western Twitter Narratives*. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/392363144_Propaganda_and_Information_Dissemination_in_the_Russo-Ukrainian_War_Natural_Language_Processing_of_Russian_and_Western_Twitter_Narratives/link/6843b261d1054b0207fa6729/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN
- Guerra, S. (2025). *The Denazification Narrative*. Sala De Guerra. <https://saladeguerra.substack.com/p/the-denazification-narrative>
- Lanoszka & Hunzeker. (2023). *Evaluating the Enhanced Forward Presence After Five Years. The RUSI Journal*. https://www.researchgate.net/publication/369486214_Evaluating_the_Enhanced_Forward_Presence_After_Five_Years
- Lasswell, H. (1927). *The Theory of Political Propaganda*. American Political Science. <https://www.mediastudies.press/pub/emet-lasswelltheory/release/2>
- Locoman, E., & Lau, R. (2024). *Narratives of conflict: Russian media's evolving treatment of Ukraine (2013–2022)*. Journal Sagepub. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/17506352241257053>
- Lohvynyuk, T. (2023). *Propaganda Narratives As A Weapon Of The Russian Federation In The Hybrid War Against Ukraine*. Український літопис.

- https://www.researchgate.net/publication/378584366_PROPAGANDA_NARRATIVES_AS_A_WEAPON_OF_THE_RUSSIAN_FEDERATION_IN_THE_HYBRID_WAR_AGAINST_UKRAINE
Mahanta, B. (2024a). *Classical Realism & Neo-realism: Evolution, Differences, and Contemporary Relevance*. All rights reserved.
- <https://objectiveias.in/political-science/classical-realism-n-neorealism/>
Mahanta, B. (2024b). *Realism*. OBJECTIVE IAS: Clarity, Strategy, Success. All rights reserved. All rights reserved. [https://objectiveias.in/politicalscience/realism/#:~:text=E. H. Carr's seminal work%2C The Twenty Years,he termed the "utopian wishing" of liberal idealism.](https://objectiveias.in/politicalscience/realism/#:~:text=E. H. Carr's seminal work%2C The Twenty Years,he termed the)
- Manheim, J. B. (2011). *Strategy in information and influence campaigns: How policy advocates, social movements, insurgent groups, corporations, governments and others get what they want*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203833285>
- Marigliano & Ng. (2024). *Analyzing digital propaganda and conflict rhetoric: a study on Russia's bot-driven campaigns and counter-narratives during the Ukraine crisis*. Springerlink. Springerlink. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13278-024-01322-w>
- Moleong, L. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nye, J. S. (2021). Soft power: the evolution of a concept. In *Essays on evolutions in the study of political power* (pp. 196–208). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003200673-12/soft-power-evolution-concept-joseph-nye>
- Paul & Matthews. (2016). *The Russian "Firehose of Falsehood" Propaganda Model Why It Might Work and Options to Counter It*. RAND. <https://www.rand.org/pubs/perspectives/PE198.html>
- Pomerantsev, P. (2022). *Ukraine Is the Next Act in Putin's Empire of Humiliation*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2022/07/26/opinion/russia-ukraineputin.html>
- Robinson, P. (2017). *The Media and Foreign Policy*. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/358241910_The_Media_and_Foreign_Policy
- Smith, B. (2025). *Propaganda*. In *Britannica*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/propaganda>
- Sumskaya, A., Simons, G., & Solomeina, V. (2023). *Media Generations of the Russians in the Digital Media Environment: Opportunities for Intergenerational Communication*. Springer Nature Link. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-32507-6_8
- Surowiec, P. (2022). *Digital Propaganda and Diplomacy*. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/364055074_Digital_Propaganda_and_Diplomacy
- Talley, W. (2022). *Debunking "Denazification"*. CSCE. <https://www.csce.gov/articles/debunking-denazification/>
- Tass. (1999). *TASS history St. Petersburg Telegraph Agency (SPTA)*. Tass. <https://tass.com/history>
- Treisman, R. (2022). *Putin's claim of fighting against Ukraine "neo-Nazis" distorts history, scholars say*. NPR. <https://www.npr.org/2022/03/01/1083677765/putin-denazifyukraine-russia-history>
- Treyger, E., J., H., & Williams. (2025). *Hate and Dehumanization in Russia's Narrative on Ukraine*. RAND. https://www.rand.org/pubs/research_briefs/RBA3450-1.html

- Treyger, E. W., H., & D'Arrigo, A. (2025). Measuring the Reach of Russia's Propaganda in the Russia-Ukraine War. In *Munitions of the Mind*. In *Munitions of the Mind*. Rand. https://www.rand.org/pubs/research_briefs/RBA3450-2.html
- Waxman, O. (2022). *Historians on What Putin Gets Wrong About 'Denazification' in Ukraine*. Time. <https://time.com/6154493/denazification-putin-ukraine-historycontext/>
- Wikiwand. (2005). RT (TV network) Russian state-controlled international television network. Wikiwand. https://www.wikiwand.com/en/articles/Russia_Today
- Yusuf, M. A. (2021). *Propaganda: Pengertian, Jenis, Teknik, dan Tujuannya*. gamedia. https://www.gamedia.com/literasi/propaganda/#1_Jenis_Propaganda_Berdasarkan_Sifatnya
- Zhu, Y., & Fu, K. W. (2024). How propaganda works in the digital era: Soft news as a gateway. *Digital Journalism*. <https://doi.org/10.1080/21670811.2022.2156366>
- Бровченко, С. (2021). *В Кремле назвали Украину "проектом западных стран"*. Korrespondent. <https://korrespondent.net/world/russia/4328873-v-kremle-nazvalyukraynu-proektom-zapadnykh-stran>
- Верховный Суд. (2010). *Постановление Пленума Верховного Суда РФ от 15 июня 2010 г. N 16 "О практике применения судами Закона Российской Федерации "О средствах массовой информации."* Rapah. <https://www.garant.ru/hotlaw/federal/250615/>
- Медведев, Д. (2011). *Федеральный закон от 14 июня 2011 г. N 142-ФЗ "О внесении изменений в отдельные законодательные акты Российской Федерации в связи с совершенствованием правового регулирования в сфере средств массовой информации"*. Garant. <https://base.garant.ru/12186874/>